Journal of Aafiyah Health Research (JAHR) 2025. Vol. 6, No. 1. Page 80-90
https://doi.org/10.52103/jahr.v6i1.1913
P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

JOURNAL OF AAFIYAH HEALTH RESEARCH (JAHR)

Publisher: *Postgraduate Program, Universitas Muslim Indonesia*
Journal Homepage:
http://pascaumi.ac.id/index.php/jahr/index

Original Article

Pengaruh Edukasi Tentang Strategi Adokasi dan Kesetaraan dalam Pencegahan HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Komunitas Berisiko

Andi Muh. Zulfikar, *Fairus Prihatin Idris, Ikhram Hardi S., Yusriani, Andi Asrina, Fatmah Afrianty Gobel

Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Article History
Received: 01 Desember 2024
Revised: 17 December2024
Accepted: 28 December 2024

Keywords: Kesetaraan; Edukasi; HIV/AIDS; Komunitas Berisiko

Corresponding Author:
E-mail:
fairusprihatin.idris@umi.ac.id
Address : Jalan Haji Kalla Kompleks Rindi Blok B No. 3-4, 90231, Makassar, South Sulawesi, Indonesia
Phone: +628124124830

Abstrak

Latar belakang: *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquierd Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) menjadi target rancangan *Global Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2030, hal tersebut didasarkan karena perkembangan HIV/AIDS yang meningkat setiap tahunya. Menurut *World Health Organization* (WHO) Penyakit ini merenggut 40,4 juta nyawa dan pada tahun 2022 sebanyak 630.000 orang meninggal dan 1,3 juta orang tertular (HIV).
Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi tentang strategi advokasi dan kesetaraan Dalam Pencegahan HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Komunitas Berisiko Di Kabupaten Bulukumba.
Metode: Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *quasi eksperimental* dengan *model design one group*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Accidental Sampling*. Sehingga jumlah sampel yang ditemukan dilapangan adalah sebanyak 69 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala *guttman*. Analisis data menggunkan *SPSS* dengan melakukan uji *wilcoxone*.
Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan edukasi tentang strategi advokasi dan kesetaraan dalam pencegahan HIV/AIDS terhadap pengetahuan komunitas berisiko di Kabupaten Bulukumba dengan nilai *p-value* 0,000 < 0,05.
Kesimpulan: Terdapat pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan advokasi dan kesetaraan dalam pencegahan HIV/AIDS. Diharapkan komunitas berisiko dapat mempertahankan pengetahuan mengenai strategi advokasi dan kesetaraan dalam pencegahan HIV/AIDS dan pemerintah melakukan kolaborasi dengan komunitas berisiko untuk upaya pencegahan penularan HIV.

Abstract

Background: Human Immunodeficiency Virus (HIV) and Acquierd Immunodeficiency Syndrome (AIDS) are targets for the Global Sustainable Development Goals (SDGs) in 2030, this is based on the increasing development of HIV/AIDS every year. According to the World Health Organization (WHO), this disease claims 40.4 million lives and in 2022 as many as 630,000 people will die and 1.3 million people will be infected with (HIV).
Objective: This study aims to analyze the influence of education about equality strategies in preventing HIV/AIDS on the knowledge of at-risk communities in Bulukumba Regency.
Method: This research is a type of quantitative research with a quasi-experimental approach with a one group design model. The sampling technique used was Accidental Sampling. So the number of samples found in the field was 69 people. Data was collected using a questionnaire with the Guttman scale. Data analysis used SPSS by carrying out the Wilcoxone test.
Results: The research results show that there is a significant effect of education about equality strategies in preventing HIV/AIDS on the knowledge of at-risk communities in Bulukumba Regency with a p-value of 0.000 < 0.05.
Conclusion: There is an influence of education on increasing knowledge of equality in HIV/AIDS prevention. It is hoped that at-risk communities can maintain knowledge regarding equality strategies in preventing HIV/AIDS and that the government will collaborate with at-risk communities to prevent HIV transmission.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang dapat melemahkan kekebalan tubuh yang dapat berkembang menjadi *Acquierd Immunodeficiency Syndrome* (AIDS), yaitu kondisi sistem kekebalan tubuh sangat lemah sehingga tubuh rentang terhadap berbagai infeksi dan penyakit. Berdasarakan data *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) pada Tahun 2022 orang yang hidup dengan HIV sebanyak 6,5 juta, sedangkan yang trerinfeksi HIV baru sebanyak 220.000-400.000 orang dan kematian AIDS sekitar 150.000 orang lebih. Kesulitan masalah ini dikarenakan adanya stigma dan diskriminasi yang dialami oleh penderita HIV (UNAIDS 2023).

Pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini Kementerian Kesehatan terus mengupadate program dan merduksi hingga zero kasus baru, kematian, sitgma dan diskriminasi. Pemerintah melakukan penganggulan HIV/AIDS melalui Permenkes Nomor 23 Tahun 2022 tentang Penanggulangan HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual melalui berbagai sektor yang terdiri dari upaya promotion, preventif, kuratif dan rehabilitatif terhadap individu, keluarga dan masyarakat (PermenkesRI, 2022). Dari data KemenkesRI tahun 2023 di Indonesia jumlah ibu rumah tangga yang terinfeksi sebanyak 35% dan bertambah 5.100 kasus pertahunya akibat penularan dari suami ke istri yang juga dapat menularkan virus kepada anak. Sebesar 20-45% penularan HIV dari ibu ke anak dari seluruh sumber penularan lainnya seperti sex, jarum suntik, transfusi darah yang tidak aman (KemenkesRI 2023).

Adanya penyampaian Infomasi menjadikan edukasi sebagai upaya yang menyebakan terjadinya transfer ilmu pengetahuan dari informasi yang diberikan. Edukasi tersebut dimaksudkan karena kurangnya paparan informasi terkait pola penularan HIV sehingga penting diberikan edukasi untuk merubah pengetahuan, sikap kearah adopsi perilaku positif untuk mempersiapkan seseorang agar dapat melakukan kegiatan yang dalam hal ini adalah pencegahan HIV/AIDS (Asrina, Ikhtiar, dan Idris 2022).

Dengan adanya kegiatan edukasi mengenai upaya promosi kesehatan dalam menangani masalah HIV/AIDS maka dapat mengontrol kesehatan dan perilaku dimasyarakat. Strategi promosi kesehatan menurut WHO,1994 terbagi menjadi 3, yaitu advokasi, dukungan sosial dan pemberdayaan untuk menghilangkan ketidak setaraan yang menjadi pemicu terjadinya HIV/AIDS (Yulianti, Yulan, dan Khairunnisa, Zahra Zhafirah Arifin 2019). Advokasi menjadi penting sebab melalui upaya ini dapat melakukan pendekatan kepada pemangku kebijakan untuk mundukung kearah kebijakan program HIV/AIDS terutama pada populasi berisiko. Kegiatan advokasi dapat berupa penyajian data, pemberian solusi, dan negosiasi sebagai bentuk dukungan dalam pencegahan HIV/AIDS, pengembangan lingkungan, perilaku hidup sehat dan pengembangan program (Adriani et al. 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asrina tahun 2019 bahwa untuk mendapatkan dukungan dari pemerintah, kegiatan advokasi yang dilakukan seharusnya tidak terlalu kaku dalam arti tidak harus selalu bersifat formal tetapi biasanya dilakukan dengan lobi dan diskusi-diskusi. Advokasi informal bertujuan untuk menginformasikan, membahas upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit menular seksual atau HIV/AIDS sehingga memberikan dukungan berupa dana atau peraturan daerah yang mendukung (Asrina et al. 2019).

Salah satu yang menyebabkan HIV/AIDS saat ini masih tinggi karena kurangnya edukasi yang di dapatkan oleh masyarakat atau komunitas Berisiko. Sehingga pelibatan komunitas berisiko dalam kegiatan edukasi dapat meningkatkan pengetahuan upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS (Nurhayati dan Junaidi 2020). Dari hasil penelitian Arif Rahman menujukkan hasil signifikan adanya perubahan pengetahuan karena informasi yang benar tentang HIV/AIDS dapat membantu dalam mengendalikan penyebarannya. Selain itu dengan adanya edukasi tersebutlah maka menyebabkan perubahan itu terjadi (Rahman, Jannah, dan Ayatullah 2022). Edukasi tersebut dimaksudkan karena kurangnya paparan informasi terkait pola penularan HIV sehingga penting diberikan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dalam mempersiapkan diri melakukan kegiatan pencegahan HIV/AIDS (Asrina, Ikhtiar, dan Idris 2022).

Salah satu yang menyebabkan tingginya kasus HIV/AIDS dan tidak terbukanya populasi perilaku berisiko karena adanya persoalan stigma dan diksriminasi dari masyarakat terhadap Orang Dalam HIV/AIDS (ODHA). Stigma tersebut membuat ODHA terkucilkan sehingga haknya tidak terpenuhi sedangkan disikriminasi itu sendiri muncul karena adanya stigma yang nantinya mengarah pada perlakuan tidak adil. Olehnya itu Kesetaran menjadi kunci penyelesain masalah ini agar mereka mendapatkan haknya terkhusus dalam pelayanan kesehatan (Syukaisih, Alhidayati, dan Oktaviany 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hadzaifah Al Fatih diperoleh hasil hubungan yang singinfikan antara Stigma HIV dengan kulaitas hidup ODHA dengan nilai P<0.01. Sitigma tersebut

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

sangat mempengaruhi kualitas hidup ODHA karena dapat menyebakan diskriminasi pada akses kualitas perawatan dan kepatuhan terapi(Al Fatih, Ningrum, dan Shalma 2021).

Program HIV/AIDS menjadi rancang pemerintah untuk menarik perhatian seluruh masyarakat Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan karena terdapat 420 kasus HIV/AIDS pada tahuan 2023. Kemudian terdapat 19.728 temuan kasus HIV Positif, 8.072 ODHIV dalam pengobatan ARV dan 905 ODHIV dengan viral load tersupresi pada April 2024. Tantangan penanggulangan HIV/AIDS di Sulawesi Selatan yaitu tingginya angka putus berobat, rendahnya upaya preventif, adanya disikriminasi pada ODHIV dan keterbatasan pendanaan (KemenkesRI, 2024). Peningkatan kasus HIV/AIDS cukup besar salah satunya di Kabupaten Bulukumba. Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Bulukumba daerah ini berada pada peringkat ke 4 di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu pada tahun 2022 terdapat 64 kasus dan pada tahun 2023 terdapat 57 kasus. Kasus HIV/AIDS di Bulukumba ini kemungkinan karena adanya perilaku seksual berisiko yang tidak didukung upaya advokasi, pemberdayaan yang maksimal serta adanya stigma dan diskriminasi menyebabkan mereka tertutup (Dinkes Bulukumba 2024).

Berdasarkan data awal yang diperoleh di kabupaten bulukumba pada tahun 2024 pada bulan Januari - Juni terdapat 29 kasus yang didominasi oleh kasus HIV yaitu laki-laki serta kelompok lainnya sebanyak 6 orang pelayanan kesehatan, Laki-laki Seks Laki-laki (LSL) sebanyak 5 orang, pelanggan Wanita Pekerja Seks (WPS) sebanyak 4 orang, pasangan risiko tinggi 2 orang, serta Waria, Wanita Pekerja Seks (WPS) dan ibu hamil masing-masing 1 orang. Padahal manusia diciptakan Allah secara berpasang-pasangan, sedangkan kebanyakan HIV menular karena hubungan sex yang berganti-ganti pasangan. Al-Qur'an telah memperingatkan untuk menjauhi perilaku sex bebas karena dapat membawa keburukan. Seperti yang dimuat dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنٰٓى اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةً ۗ وَسَاۤءَ سَبِيْلًا ۝٣٢

Terjemahan : *"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk."*

Ayat tersebut menerangkan bahwa zina adalah perbuatan keji dan tidak baik, yang apabila kita melakukannya maka akan mendatangkan suatu keburukan. Seperti halnya sex bebas yang dapat menyebabkan penularan virus HIV hingga dapat menyebabkan penyakit AIDS yang membuat tubuh kita mudah terserang banyak panyakit.

Berdasarkan infomasi awal yang didapatkan mengenai advokasi yang dilakukan dalam program HIV/AIDS terjadi hanya ketika terdapat penemuan kasus, barulah mereka melakukan upaya tersebut. Pembahasan terkait masalah HIV/AIDS pada tingkat kecamatan atau kelurahan masuk pada kegiatan lokakarya mini namun tidak menjadi perhatian khusus seperti penyakit lainnya. Masalah stigma dan diskrimasi tentang orang HIV/AIDS disana masi kerap terjadi sehingga kadang mereka sudah tahun dirinya berisiko tetapi dia takut atau malu-malu untuk memeriksakan kesehatannya. Olehnya itu tidak jarang mereka yang bersesiko pergi keluar daerah untuk melakukan skrining diri karena menganggap jika orang daerahnya yang mengetahui statusnya maka masyarakat akan menjauhinya.

Berdasarkan informasi dari Komisi Penganggulangan AIDS (KPAD) Kabupaten Bulukumba bahwa tidak ada jumlah pasti populasi Get Waria Seks Laki-laki (GWL) dan Wanita Pekerja Seks (WPS) namun perkiraan dalam satu tahun bisa terdapat 50 GWL baru dan di asumsikan 1 orang dari GWL bisa berhubungan 3 hingga 5 orang. Sampai saat ini masih belum pernah dilakukan edukasi yang melibatakan komunitas berisko. Sehingga penting dilakukan edukasi kesehatan dengan melibatkan komunitas berisiko. Berdasarakan hal tersebut peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Edukasi Tentang Strategi Advokasi dan Kesetaraan Dalam Pencegahan HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Komunitas Berisiko".

METODE

Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *quasi eksperimental* dengan model *design one group*. Peneliti memberikan perlakuan pada komunitas berisiko, dengan pengukuran pengetahuan awal (*pre test*) dan (*post test*) setelah kegiatan edukasi diberikan. Lokasi penelitian dilakukan di Wilayah Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan dan dilaksanakan pada bulan Agustus - Oktober tahun 2024.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah komunitas berisiko yang berada di Kabupaten Bulukumba yaitu yaitu Laki-laki Sex Laki-laki (LSL), Waria Get Waria Seks Laki-laki (GWL), Lesbi dan Wanita Pekerja Seks (WPS) yang jumlahnya tidak dapat dipastikan. Sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Accidental Sampling*. Teknik *Accidental Sampling* adalah sampel yang diambil berdasarakan temuan yang didapatkan dilapangan yaitu besaran sampel sebanyak 69 orang.

Analisis Data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala *guttman.* Selanjutnya data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan *SPSS* dengan uji normalitas. Karena data tidak terdistribusi normal maka dilakkan uji parametrik yaitu uji *wilcoxone.*

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Beradasarkan Karakteristik, *Pre Test dan Post Test* Pengetahuan Tentang Strategi Advokasi dan Kesetaraan Dalam Pencegahan HIV/AIDS Pada Komunitas Berisiko

Variabel	n	%
Usia		
>26	44	63,8
26-44	20	29,0
45-60	5	7,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	27,5
Perempuan	50	72,5
Tingkat Pendidikan		
SD	9	13,0
SMP	26	37,7
SMA	31	44,9
S1	3	4,3
Pre Test Pengetahuan Advokasi		
Kurang	48	69,6
Cukup	21	30,4
Post Test Pengetahuan Advokasi		
Kurang	27	39,1
Cukup	42	60,9
Pre Test Pengetahuan Kesetaraan		
Kurang	48	69,6
Cukup	21	30,4
Post Test Pengetahuan Kesetaraan		
Kurang	25	36,2
Cukup	44	63,8

Sumber: Data Primer, 2024

Usia responden pada komunitas Berisiko di Kabupaten Bulukumba yaitu paling banyak 10-20 tahun berjumlah 22 orang (31,9%), sedangkan paling sedikit uisa 41-50 tahun berjumlah 5 orang (7,3%). Berjenis kelamin Laki-laki berjumlah 19 orang (27,5%) dan Perempuan berjumlah 50 orang (72,5%). Pada status pernikahan responden pada komunitas Berisiko di Kabupaten Bulukumba yaitu yang Belum Menikah berjumlah 47 orang (68,1%), Menikah Berjumlah 4 orang (5,8%) dan Janda Berjmulah 18 orang (26,1%). Dengan tingkat pendidikan responden pada komunitas Berisiko di Kabupaten Bulukumba yaitu paling banyak SMA berjumlah 31 orang (44,9%), sedangkan paling sedikit S1 berjumlah 3 orang (4,3%). Pada distribusi kategori pengetahuan advokasi pre test responden pada komunitas Berisiko di Kabupaten Bulukumba berjumlah 48 orang (69,6%) dengan kategori kurang dan sebanyak 21 orang (30,4%) dengan kategori cukup, kemudian hasil post test pengetahuan advokasi dengan kategori cukup sebanyak 42 orang (60,9%), dan pada kategori kurang sebanyak 27 orang (39,1%). Dan pada hasil pre test pengetahuan kesetaraan pada komunitas Berisiko di Kabupaten Bulukumba berjumlah 48 orang (69,6%) dengan kategori kurang dan sebanyak 21 orang (30,4%) dengan kategori cukup, sedangkan hasil post test pengetahuan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

kesetaraan dengan kategori cukup sebanyak 44 orang (63,8%), dan sebanyak 25 orang (36,2%) dengan kategori kurang.

Uji Normalitas Data

Tabel 2. Uji Normalitas Data

Data	n	*P-Value*	Kesimpulan
Pre Test Pengetahuan Advokasi	69	*0,000*	Data Tidak Berdistribusi Normal
Post Test Pengetahuan Advokasi	69	*0,000*	Data Tidak Berdistribusi Normal
Pre Test Pengetahuan Kesetaraan	69	*0,000*	Data Tidak Berdistribusi Normal
Post Test Pengetahuan Kesetaraan	69	0,000	Data Tidak Berdistribusi Normal

Sumber Data: Primer, 2024

Pada hasil uji normalitas data menggunakan rumus kolmogrov-Smimof. Didapatkan hasil pre-post pengetahuan advokasi menujukkan data tidak berdistribusi normal, begitupun juga dengan hasil pre-post pengetahuan kesetaraan menunjukkan hasil data tidak berdistribusi normal.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Pengaruh Edukasi Tentang Startegi Advokasi dan Kesetaraan Dalam Pencegahan HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Komunitas Berisiko di Kabupaten Bulukumba

Variabel	Negatif Ranks		Positif Ranks		Ties	*P-Value*
	Mean Rank	N	Mean Rank	n		
Pre-Post Test Pengetahuan Advokasi	0.00	0	22,50	44	25	0,00
Pre-Post Test Pengetahuan Kesetaraan	0,00	0	26,00	51	18	0,00

Sumber Data: Primer, 2024

Pada pengetahuan advokasi pre-post test responden pada komunitas Berisiko di Kabupaten Bulukumba yaitu tidak terdapat negatif ranks yang artinya tidak ada penurunan nilai dan tidak ada peningkatan nilai rata-rata pre test ke post test. Sedangkan pada positif ranks terdapat sebanyak 44 responden yang mengalami peningkatan nilai pre test ke post test dengan nilai rata-rata peningkatan atau mean rank 22,50%. Sedangkan pengetahuan kesetaraan pre-post test responden pada komunitas Berisiko di Kabupaten Bulukumba yaitu tidak terdapat negatif ranks yang artinya tidak ada penurunan nilai dan tidak ada peningkatan nilai rata-rata pre test ke post test. Sedangkan pada positif ranks terdapat sebanyak 51 responden yang mengalami peningkatan nilai pre test ke post test dengan nilai rata-rata peningkatan atau mean rank 26,00%.

PEMBAHASAN

Pengaruh Edukasi Tentang Strategi Advokasi Dalam Pencegahan HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Komunitas Berisiko

Advokasi menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas kesehatan dimasyarakat. Perubahan tersebut untuk meningkatkan alokasi sumber daya, kebijakan kesehatan, membahas alokasi anggaran program dan hal-hal lain yang sifatnya postif dalam mempengaruhi pemangku kebijakan tentang penanganan masalah kesehatan. Teori komunikasi *Social Behavior And Change Communication* (SBCC) terdiri atas advokasi, mobilisasi sosial dan edukasi. Advokasi sebagai suatu dorongan untuk melahirkan sebuah kebijakan dalam

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

penanganan penyakit yang semestinya, mobilisasi sosial sebagai upaya melibatakan masyarakat dan edukasi sebagai upaya memberikan informasi kepada (Solihin, Muslim, dan Sari 2022).

Sebelum dilakukan edukasi, pengetahuan kelompok berisiko ini adalah belum tahu mengenai advokasi. Mereka hanya menuduga-duga dalam memberikan jawaban ketika ditanya. Beberapa dari mereka berkategori cukup sebanyak 21 orang (30,4%) dan kategori kurang sebanyak 48 orang (69,6%) sebelum edukasi diberikan. Dalam kondisi ini mereka belum mampu mengutip informasi baru, belum mampu menyebutkan proses dalam melakukan advokasi dan belum mempu menjelaskan tentang advokasi.

Pengetahuan yang kurang terjadi karena beberapa kelompok berisiko (LSL) baru bergabung sehingga kelompok ini belum mendapatkan informasi yang cukup baik. Usia (LSL) juga masi tergolong remaja yaitu 15-16 tahun. Sehingga mereka masi memiliki pengetahuan yang kurang mengenai advokasi dan pencegahan HIV/AIDS. Selain itu, (WPS) juga masi sering berpindah-pindah tempat setiap beberapa bulan, yang membuat mereka kurang menerima dengan baik informasi tentang pencegahan HIV/AIDS.

Kurangnya informasi menjadikan sesesorang tidak tahu. Akses informasi berupa penyuluhan dari petugas kesehatan yang masi belum merata. Sarana prasaran dalam memperoleh informasi baik media elektronik dan cetak yang belum bisa dimanfaat secara maksimal oleh masyarakat umum untuk memperolah pengetahuan baru (Zurrahmi 2020). Keadaan ini diperkuat karena mereka salah dalam mendefinisikan adovokasi yaitu sebanyak 45 orang (65,2%). Keadaan tersebut menandakan bahwa mereka memang belum mampu menjelaskan advokasi. Ditambah lagi, mereka juga tidak tahu langkah awal yang mesti dilakukan sebelum melakukan advokasi, yaitu sebanyak 40 orang (58,0%) tidak tahu atau salah mejawab.

Sehingga ini menunjukkan bahwa mereka hampir tidak pernah mengikuti kegiatan edukasi tentang upaya advokasi dalam pencegahan HIV/AIDS. Penyampaian dari beberapa orang yang tergabung dalam komunitas berisiko mengatakan bahwa advokasi itu sendiri hampir tidak pernah dilakukan. Selain itu, pelibatan komunitas berisiko dalam kegiatan advokasi tentang pencegahan HIV/AIDS tidak pernah dilibatkan. Bahkan mereka sendiri tidak mengetahui advokasi itu apa dan proses dilakukannya pun meraka tidak tahu.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahma, 2020 bahwa pengetahuan yang kurang baik dipengaruhi oleh kurangnya informasi yang diterima dari kegiatan sosialisasi pemerintah atau informasi yang kurang dari lingkungan sekitar seperti tetangga, keluarga dan teman (Rahman, Sididi, dan Yusriani 2020). Namun sebenarnya mereka sudah memiliki beberapa pengetahuan mengenai advokasi. Mereka tahu jika advokasi adalah usaha menentang kebijakan yang tidak sesuai dengan kepentingan publik sebanyak 40 orang (58,0%) sudah menjawab benar sebelum edukasi diberikan. Namun, ini belum menentukan bahwa mereka mampu menyatakan secara langsung. Sebab ketika ditanya mereka tidak bisa menyampaikan hal tersebut. Dengan kondisi ini, maka pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Bulukumba masih menimbulkan banyak masalah seperti halnya masalah alokasi anggaran pencegahan HIV/AIDS. Beberapa diantar mereka mengatakan kegiatan pencegahan HIV/AIDS hampir jarang ditemukan karena keterbatasan anggaran.

Menurut teori *Transnational Advocay Network* bahwa dalam melakukan pengorganisasian dengan membuat suatu jaringan yang dibentuk atas *information, symbolic, Laverage, accountability. Information Politics* (penggunaan data, riset dalam melakukan advokasi), *Symbolic Politics* (sebuah simbol, atau aksi sebagai bentuk tindakan), *Laverage Politics* (melakukan penjaringan) dan *Accountability Politics* (mengikat komitmen dari aktor dalam menjalankan kebijakan) (Virgy, Djuyandi, dan Darmawan 2020).

Namun dengan adanya penelitian ini, maka intervensi dapat dilakukan melalui kegiatan edukasi. Sehingga, mereka bertambah pengetahuannya mengenai upaya advokasi. Pengetahuan mereka sudah berada pada tingkatan mengingat yaitu mampu mengulang informasi tentang definisi upaya advokasi sebanyak 50 orang (72,5%) setelah edukasi diberikan. Kemudian mereka juga sudah mampu mengingat dengan menyebutkan tahapan dalam membuat *policy brief* yang berfungsi sebagai media dalam melakukan advokasi kepada pemangku kebijakan sebanyak 42 orang (60,9%).

Edukasi ini juga berhasil membuat pengetahuan mereka berada pada tingkatan mengingat yaitu mampu menyatakan bahwa advokasi menjadi usaha dalam menentang kebijakan pemerintah yang bertentangan dengan kepentingan publik. Hal tersebut terlihat ketika peneliti memberikan quis kepada komunitas berisiko berupa pertanyaan tentang kondisi kebijakan tidak sesuai dengan kepenting publik, yang kemudian mereka berhasil menyatakan kembali pengetahuan yang diperolah dari edukasi yang telah dilakukan.

Keberhasilan edukasi ini semakin diperkuat dengan bertambahnya ketegori cukup menjadi 42 orang (60,9%), yang awalnya hanya terdapat 21 orang (30,4%) dengan kategori cukup. Kemudian berhasil menurunkan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

kategori kurang yang awalnya terdapat 48 (69,6%) menjadi 27 orang (39,1%). Olehnya itu edukasi ini membuat mereka semakin yakin dan memperkuat pengetahuan awal yang dimiliki.

Advokasi yang dilakukan memberikan kontribusi terhadap upaya promosi kesedaran dan pemahaman publik tentang masalah HIV/AIDS, mendorong perubahan kebijakan, anggaran penanggulangan HIV/AIDS yang terbatas dan membentuk sikap dalam menghilangkan sesuatu yang sifatnya diskirmantif terhadap Orang Dalam HIV dan AIDS (ODHA) (Turi dan Fitriana 2023).

Upaya advokasi yang dilakukan dalam mengatasi masalah HIV/AIDS dimasyarakat menjadi langkah efektif, utamanya untuk mendongkrak kualitas kegiatan pencegahan HIV/AIDS, dalam hal perencanaan sampai dengan pelaksanaan. Selain itu advokasi juga membantu dalam mengkawal alokasi anggaran dalam penanggulangan HIV/AIDS. Maka dari itu advokasi sangat dibutuhkan untuk mengontrol kualitas kegiatan pencegahan HIV/AIDS.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Rahmawati, 2023) bahwa upaya advokasi yang dilakukan oleh komunitas memiliki dampak pada perubahan kebijakan atau dapat mengubah pola pikir masyarakat kearah yang lebih baik. Komunitas dapat membantu orang HIV/AIDS dalam memberikan semangat atau motivasi sehingga membuatnya berfikir untuk bisa sehat kembali.

Keberhasilan edukasi ini juga tidak terlepas dari adanya pendekatan secara interporsonal. Dengan pendekatan tersebut maka, mereka memperhatikan penyampaian informasi selama kegiatan berlangsung. Dapat dilihat bahwa sebanyak 44 orang mengalami peningkatan pengetahuan dengan nilai mean ranks sebesar 22,50%, dengan nilai probalitas 0,000 < 0,05 yang artinya ada pengaruh singnifikan edukasi tentang strategi advokasi dalam pencegahan HIV/AIDS terhadap pengetahuan. Selain itu, waktu kegiatan dilakukan pada pagi hari yaitu jam 08:00 Wita. Hal inilah yang membuat mereka lebih mudah memahami informasi selama edukasi berlangsung. Karena otak mereka masi *fresh* dan cocok untuk membantu mereka fokus dalam menerima informasi.

Walapun demikian, masih saja terdapat orang yang memiliki pengetahuan dengan skor yang tidak berubah dilihat dari nilai *Ties* sebanyak 25 orang. Hal ini didasari karena dalam merubah pengetahuan sesorang tidak bisa sepenuhnya langsung berubah. Dibutukan kegiatan secara berkelanjutan untuk membentuk pengetahuan yang dimiliki atau bisa saja dikarenakan daya ingat setiap orang yang berbeda-beda, maka orang tersebut tetap memiliki skor pengetahuan yang sama.

Edukasi yang diberikan, juga berhasil meningkatkan pengetahuan advokasi pada tingkatan mengingat, dengan mampu menyebutkan kebijakan pemerintah yang mengatur tentang penanggulangan HIV/AIDS yaitu PERMENKES No. 23 Tahun 2022 dari yang awalnya hanya sebanyak 20 orang, kemudian menjadi 50 orang yang menjawab dengan benar. Ini menandakan bahwa edukasi yang dilakukan pagi hari membuat *audiens* memperhatikan informasi yang kami sampaikan. Selain itu mereka juga terlihat saling bertukar informasi ketika merasa ada sesuatu yang mereka lupa. Dengan interaksi tersebut maka memungkinkan mereka untuk mengingat kembali materi yang bisa saja terlupakan. Seperti pada pernyataan tentang pertemuan antar warga dan pemangku kepentingan yang membahas penanggulangan HIV/AIDS adalah dialog multipihak yang merupakan bagian dari advokasi, sebelum edukasi sebanyak 19 orang (27,5%) menjawab benar dan setelah edukasi bertambah menjadi 39 orang (56,5%). Peningkatan ini karena adanya edukasi, dan hasil tukar informasi dari orang sekitar.

Hal ini sejalan dengan penelitian Agung Rheza Fauzi dan Amy Yayuk Sri Rahay Tahun 2019 bahwa adanya kolaborasi yang terdiri dari pemerintah (Dinas Kesehatan), Komisi Penanggulangan AIDS (KPA), maka pencegahan HIV/AIDS akan lebih mudah dilakukan. Keterlibatan komunitas melalui kegiatan promosi pencegahan HIV/AIDS pada populasi kunci memiliki kelebihan, yaitu dapat diterima dengan baik. Selain itu proses kolaborasi dapat meningkatkan pengetahuan setiap aktor pada pertemuan karena setiap aktor memiliki pengetahuan yang berbeda-beda (Fauzi dan Rahayu 2019).

Penelitian tersebut sejalan sebab pada proses kegiatan edukasi, dihadiri oleh Dinas Kesehatan, KPAD (Komisi Penanggulangan AIDS Daerah), Komunitas Berisiko, dan ODHIV (Orang Dalam HIV). Sehingga proses diskusi mengenai upaya advokasi yang dilakukan dalam pencegahan HIV/AIDS dapat di bahas secara detail karena adanya kolaborasi pengetahuan dari tiap perwakilan yang hadir dalam kegiatan edukasi tersebut. Olehnya itu hambatan dan tantangan, baik yang datangnya dari pemerintah, masyarakat dan ODHIV itu sendiri dapat di diskusikan selama kegiatan edukasi berlangsung.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

Pengaruh Edukasi Tentang Strategi Kesetaraan Dalam Pencegahan HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Komunitas Berisiko

Kesetaraan menjadi salah satu kunci dalam pencegahan HIV/AIDS sebab sering kali kita menemukan diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS yang dilakukan oleh masyarakat. Sebagian masyarakat menjauh apabila mengetahui orang tersebut mengidap HIV. Selain itu, penderita HIV/AIDS terkadang mendapatkan pelayanan kurang baik, bahkan tidak mau dilayani oleh petugas kesehatan. Diskriminasi yang terjadi menjadikan masalah HIV/AIDS sangat rumit untuk diselesaikan.

Pengetahuan awal yang dimiliki oleh komunitas berisiko sebelum edukasi diberikan sebanyak 21 orang (30,4%) kategori cukup dan 48 orang (69,6%) berkategori kurang. Pengetahuan yang dimiliki masih berada pada tingkatan mengingat yaitu dengan mengutip penyampaian orang lain. Penerimaan informasi tanpa melakukan validitas kebenaranya menyebabkan terjadinya diskomunikasi. Kesalahan informasi inilah yang memicu terjadinya stigma terhadap orang terinfeksi HIV. Dilihat dari pernyataan sebelum edukasi diberikan sebanyak 52 orang (75,4%) yang mengira HIV adalah penyakit kutukan. Kemudian sebanyak 47 orang (68,1%) mengira bahwa dengan melakukan kontak langsung seperti bersentuhan dengan orang yang terinfeksi HIV menyebabkan terjadinya penularan. Keadaan inilah yang menimbulkan stigma terhadap penderita HIV.

Berdasarkan teori *Stigma Erving Goffman* bahwa stigma mengakibatkan tindakan diskiriminasi karena adanya pandangan buruk terhadap orang lain. Sebagai akibat dari stigma tersebut, menurut Phulf seseorang akan sulit mencari bantuan, merasa hina, menarik diri dari masyarakat, sulit mendapatkan akomodasi dan pekerjaan (Giawa 2021). Mereka yang melakukan perilaku berisiko seperti sex bebas atau sesama jenis, terkadang tidak mau cek kesehatan dan tidak ingin mengunjungi fasilitas. Hal ini yang menjadikan HIV sulit untuk dideteksi penularannya. Mereka takut mendapatkan stigma dan diskriminasi yaitu dijauhi apabila ternyata positif HIV.

Tidak jarang dari mereka yang sudah merasakan gejala HIV kemudian merasa khawatir dengan kesehatan tubuhnya, kemudian mencari fasilitas kesehatan diluar dari daerahnya. Sehingga berpindah-pindah tempat membuar HIV sulit untuk dideteksi. Mereka dapat menularkan ke orang lain di tempat yang baru, apabila didalam dirinya terdapat *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Selain itu, perasaan takut membuat kondisi tubuhnya menjadi semakin parah karena terlambat mendapat penanganan sehingga menjadi *Acquierd Immunodeficiency Syndrome* (AIDS). Penyakit AIDS ini yang nantinya membuat imunitas tubuh menurun dan gampang terserang berbagai macam penyakit.

Akan tetapi sebelum edukasi dilakukan sebanyak 38 orang sudah tahu bahwa membeli atau memakan-makanan yang dibuat oleh orang HIV, tidak dapat menyebabkan penularan. Informasi ini mereka peroleh dari beberapa penyuluhan, artikel berita yang diperolah dari google atau dari media sosial. Kemudian setelah edukasi dilakukan sebanyak 44 orang (63,8%) memiliki pengetahuan cukup dan 25 orang (36,2%) pengetahuan kurang. Peningkatan pengetahuan ini terjadi karena adanya informasi baru yang disampaikan. Seperti halnya tentang stigma, mereka tidak tau stigma itu seperti apa. Ketika ditanya mereka menjawab dengan menebak-nebak, padahal mereka melakukannya tetapi tidak tahu jika yang ia lakukan adalah bentuk stigma. Namun dengan adanya edukasi sebanyak 46 orang (66,7%) sudah tahu jika penilaian buruk terhadap orang HIV/AIDS adalah salah satu bentuk stigma.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Patmawati dan Sumardi 2020) bahwa pengetahuan yang kurang dapat ditingkatkan melalui informasi kesehatan yang disampaikan oleh petugas kesehatan berupa edukasi. Adanya media cetak berupa poster yang dapat mengedukasi secara bertahap karena adanya akses informasi kesehatan di tempat umum. Sehingga mudahnya akses informasi tersebut membuat seseorang dapat memiliki pengetahuan yang luas.

Dari kegiatan edukasi yang dilakukan pada koumunitas berisiko maka menambah pengetahauan mereka. Peningkatan pengetahuan berada pada tingkatan memahami. Pemahaman ini dalam artian dapat menyimpulkan, bahwa untuk mencegah penularan HIV maka harus menghilangkan stigma dan diskriminasi. Agar meraka yang telah terinfekasi bisa terbuka, tidak takut dan tidak malu sehingga bisa cepat terdeteksi. Sebanyak 41 orang (59,4%) orang ingin meghilangkan diskiriminasi yaitu dengan memperbolehkan orang HIV/AIDS hidup normal dan berkontribusi di masyarakat.

Berdasarkan teori Edgar Dale bahwa proses belajar yang terjadi dikarenkan adanya Input berupa subjek, proses yaitu adanya kegiatan seperti edukasi tentang HIV/AIDS dan outcome barupa hasil dari proses yang berdampak terhadap terjadinya peningkatan pengetahuan dan sikap. Namun selama proses belangsung, terdapat alat bantu atau media, yakni media promosi kesehatan yang mambantu dalam taransfer informasi kepada subjek

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

yang kemudian diharapkan mampu menghilngkan stigma dan diskriminiasi yang terjadi pada ODHA (Prohersi 2021)

Dari hasil yang diperoleh sebanyak 51 orang mengalami peningkatan skor pengetahuan yaitu dengan nilai *mean ranks* (nilai peningkatan) 26%. Kemudian nilai *p-value* diperoleh *0,000 > 0,05* yang artinya ada pengarh singnifikan edukasi tentang strategi kesetaraan dalam pencegahan HIV/AIDS terhadap pengetahuan pada komunitas berisiko. Sebab edukasi yang kami berikan bagian dari proses belajar, dengan adanya diskusi atau komunikasi dua arah yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Sedangkan yang memiliki nilai skor sama (ties) yaitu sebelum dan sesudah edukasi sebanyak 18 orang. Hal ini dikarenakan bahwa tidak semua orang bisa dengan cepat menerima infrmasi yang didapatkan. Mungkin saja mereka masi takut dan dibutuhkan edukasi secara berulang-ulang agar mereka dapat yakin sepenuhnya dengan informasi tentang pentingnya untuk menghilangkan stigma.

Kegiatan edukasi tentunya bernilai positif meningkatkan pengetahuan mengenai kesetaraan. Kegiatan ini diharapkan nantinya, komunitas berisiko yang mendapatkan edukasi dapat berkontribusi dalam memutus rantai penularan HIV. Sehingga orang-orang yang mungkin saja berpotensi terinfeksi HIV dari perilaku sex berisiko yang dilakukan, dapat terbuka untuk memberanikan diri memeriksakan kesehatan. Maka dengan begitu penyebaran HIV dapat terdeteksi secara cepat. Pengetahuan sangat berperan penting dalam melakukan upaya pencegahan HIV/AIDS karena dengan pengetahuan maka mereka dapat mereaksikan dirinya terhadap objek dalam lingkungan, yang membentuk akhlak dan dapat mewujudkan kesetaraan atau menghilangkan stigma dan diskriminasi pada Orang Dalam HIV dan AIDS (ODHA) (Fauzi dan Rahayu 2019).

Dari kegiatan edukasi ini mereka sudah memiliki pengetahuan bahwa penularan HIV tidak langsung tertular begitu saja. Sebanyak 43 orang (62,3%) menjawab bahwa melakukan kontak seperti bersentuhan pada orang terinfeksi HIV yaitu tidak menyebabkan penularan. Kemudian diperkuat lagi oleh kesadaran karena pengetahuan baru yang diterima, yaitu jika melakukan diskriminasi terhadap orang HIV akan semakin memperburuk keadaannya sebanyak 41 orang (59,4%) menjawab dengan benar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Musfirah Ahmad dkk. Tahun 2024 bahwa hanya sekitar 10% pesertanya yang mampu memahami stop stigma dan diskriminasi terhadap ODHA. Stigma tersebut ada karena ketidaktahuan dan ketidakpahaman masyarakat mengenai HIV/AIDS baik cara penularan dan pencegahannya yang mengakibatkan terjadinya diskriminasi. Diskriminasi yang dihasilkan dari stigma tersebut kemudian membuat ODAH terhambat menuju akses *testing* dan terapi yang berakibat pada semakin memburuknya kondisi kesehatan ODAH. Selain itu, ODHA akan takut dan menyebabkan stress karena pandangan orang lain terhadapa penyakitnya (Ahmad, Fernandez, dan Kundre 2024).

Hal tersebut sejalan karena stigma dan diskriminasi itu muncul karena pengetahuan yang kurang. Maka dari itu kesetaraan menjadi kunci untuk menghilangkan stigma dan diskriminasi melalui edukasi tentang kesetaraan dalam pencegahan HIV/AIDS. Penelitian ini sama-sama melakukan edukasi melalui penyuluhan yang dilakukan oleh tim, menghadirkan langsung ODHA bahwa penularan yang terjadi tidak secepat yang mereka pikirkan. Selain itu juga, dilakukan evaluasi melalui tanya jawab dalam bentuk games quis. Kemudian selama edukasi kami menyampaikan berulang-ulang bahwa jangan jauhi orangnya, namun jauhi virusnya. Artinya bahwa dalam mencegah penularan HIV/AIDS jangan melakukan perilaku berisiko seperti sex bebas, menggunakan jarum suntik secara bergantian dan lainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat simpulkan bahwa edukasi tentang strategi adovokasi dalam pencegahan HIV/AIDS terhadap pengetahuan menunjukkan bahwa hasil uji wilcoxon diperoleh *p-value* 0,000 yang berarti < 0,05 dan edukasi tentang strategi kesetaraan dalam pencegahan HIV/AIDS terhadap pengetahuan menunjukkan bahwa hasil uji wilcoxon diperoleh *p-value* 0,000 yang berarti < 0,05 artinya terdapat pengaruh edukasi tentang strategi adovokasi dalam pencegahan HIV/AIDS terhadap pengetahuan pada komunitas berisiko di Kabupaten Bulukumba. Diharapkan komunitas berisiko dapat mempertahankan pengetahuan mengenai strategi advokasi dan kesetaraan dalam pencegahan HIV/AIDS dan pemerintah melakukan kolaborasi dengan komunitas berisiko untuk upaya pencegahan penularan HIV.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

DAFTAR PUSTAKA

Adriani, Prasanti, Yusriani, Mahaza, Nur Dewi Kartikasari, Karina Mutia Safera, Maisyarah, Susilo Wirawan, Hairudin La Patilaiya, Ramli, dan Frisca Rahmadina. 2022. *Promosi Kesehatan Masyarakat*. *Yayasan Kita Menulis*. www.globaleksekutifteknologi.co.id.

Ahmad, Musfirah, Gratsia Victoria Fernandez, dan Rina Margaretha Kundre. 2024. "Peningkatan Kesadaran Masyarakat tentang Cara Penularan dan Pencegahan HIV / AIDS Melalui Penyuluhan Stop Stigma dan Diskriminasi terhadap ODHA" 5 (1): 125–32.

Asrina, Andi, Muhammad Ikhtiar, dan Fairus prihatin Idris. 2022. "Intervensi Media Promosi Kesehatan Terhadap Perubahan Sikap Anggota OSIS mengenai Pencegahan HIV AIDS. Jurnal Keperawatan. 2022 Aug 1;14(3):703-8." 14 (September): 703–8.

Asrina, Andi, Fairus Prihatin, Intan Deasy Agmaitry, Sukirawati, dan Sri Salmawati. 2019. "Pelaksanaan Advokasi Dalam Mereduksi Perilaku Berisiko Laki-Laki Seks Laki-Laki (Lsl) Di Kabupaten Bulukumba." *Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* 2: 249–54.

Dinkes Bulukumba. 2024. "Data HIV/AIDS Kabupaten Bulukumba."

Fatih, Hudzaifah Al, Tita Puspita Ningrum, dan Sumaira Shalma. 2021. "Hubungan Stigma HIV dengan Kualitas Hidup Penderita HIV/AIDS." *Jurnal Keperawatan BSI* 9 (1): 68–73. https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/482.

Fauzi, Agung Rheza, dan Amy Yayuk Sri Rahayu. 2019. "Pencegahan Hiv/Aids Melalui Collaborative Governance Antara Pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, Dan Masyarakat Di Provinsi Dki Jakarta," 1–17.

Giawa, Alexsander. 2021. "Stigma Komunikasi Negatif Masyarakt Pada Pasien ODHA (Orang Dengan HIV dan AIDS) Yayasan Medan Plus Di Kota Medan."

KemenkesRI. 2023. "Kasus HIV dan Sifilis Meningkat, Penularan Didominasi Ibu Rumah Tangga." Sehat NegeriKu. 2023. https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230508/5742944/kasus-hiv-dan-sifilis-meningkat-penularan-didominasi-ibu-rumah-tangga/.

———. 2024. "Situasi Hiv Aids 2024."

Nurhayati, dan Junaidi. 2020. "Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kelurahan Kesawan Kecamatan Medan Barat (Studi pada Masyarakat Kelurahan Kesawan Kecamatan Medan Barat)." *Jurnal Publik Reform* 7 (1): 40–52. https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/jupublik/article/view/1374%0Ahttps://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/jupublik/article/download/1374/1207.

Patmawati, Patmawati, dan Sumardi Sumardi. 2020. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Hygiene Perseorangan Santri Di Pondok Pesantren." *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama* 9 (2): 180. https://doi.org/10.31596/jcu.v9i2.599.

Prohersi, Utami. 2021. "+" *Pharmacognosy Magazine* 75 (17): 399–405.

Rahman, Arif, Nurul Jannah, dan Ayatullah. 2022. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 6 (2): 384–91. https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i2.786.

Rahman, Mansur Sididi, dan Yusriani. 2020. "Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pasrtisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah." *Jurnal Surya Muda* 2 (2): 119–31. http://journals.umkaba.ac.id/index.php/jsm/article/view/70.

Solihin, Olih, Muslim, dan Ismia Unasian Sari. 2022. "Kerangka Kerja Social Behavior and Change Communication (SBCC) Pada Komunikasi Kesehatan." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2 (4): 23–39. https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i4.734.

Suarnianti, Suarnianti, dan Yusran Haskas. 2021. "Penguatan Intervensi Perilaku terhadap Pencegahan HIV pada Kelompok Berisiko: Sistematik Review." *Jurnal Kesehatan Andalas* 9 (4): 439. https://doi.org/10.25077/jka.v9i4.1431.

Syukaisih, Syukaisih, Alhidayati Alhidayati, dan Winda Oktaviany. 2022. "Analisis Stigma Dan Diskriminasi Masyarakat Terhadap Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) Di Kabupaten Indragiri Hulu." *Menara Ilmu* 16 (2): 86–97. https://doi.org/10.31869/mi.v16i2.3447.

Turi, Jini Siang, dan Kurnia Nur Fitriana. 2023. "*Collaborative Governance Dalam Penanggulangan Hiv Dan*

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

Aids Di Kota Semarang Collaborative Governance In The Prevention Of Hiv And Aids In Menteri Dalam Negeri Nomor 20 tahun 2007 tentang pembentukan Komisi Semarang dalam peraturan terbaru Komisi Penanggul" 01.

UNAIDS. 2023. "UNAIDS data 2023." *UNAIDS: Jaint United Nationns Programme On HIV/AIDS*, 1–38. unaids.org.

Virgy, Muhammad Arief, Yusa Djuyandi, dan Wawan Budi Darmawan. 2020. "Strategi Jaringan Advokasi Transnasional Greenpeace Indonesia Terkait Isu Deforestasi Hutan Indonesia oleh Wilmar International." *Journal of Political Issues* 1 (2): 74–91. https://doi.org/10.33019/jpi.v1i2.9.

Widyaningtyas, Prasita Ayu. 2019. "Implementasi Kebijakan Pengendalian Penularan Hiv/Aids Melalui Hubungan Seksual." *Ikesma* 15 (1): 34. https://doi.org/10.19184/ikesma.v15i1.14412.

Yulianti, Tika, Yulan, dan Septiani Khairunnisa, Zahra Zhafirah Arifin. 2019. *Promosi Kesehatan*. https://elearning.itkesmusidrap.ac.id/pluginfile.php/2127/mod_resource/content/1/PENGANTAR PROMKES.pdf.

Zurrahmi. 2020. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Kolostrum Dengan Pemberian Kolostrum Di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019" 4 (1): 49–58. http://journals.umkaba.ac.id/index.php/jsm/article/view/70.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license